

## ***Education For Family Happiness: Desain Prevensi terhadap Timbulnya Masalah dalam Keluarga***

**Asniar Khumas<sup>1</sup>, Ismarli Muis<sup>2</sup>, Dian Novita Siswanti<sup>3</sup>, Ahmad Ridfah<sup>4</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Negeri Makassar

<sup>2</sup> Universitas Negeri Makassar

<sup>3</sup> Universitas Negeri Makassar

<sup>4</sup> Universitas Negeri Makassar

E-mail: asniarkhumas@unm.ac.id<sup>1</sup>, ismarli.muis@unm.ac.id<sup>2</sup>

### **Article History:**

Received: 19 Januari 2026

Revised: 18 Maret 2026

Accepted: 01 April 2026

**Keywords:** *Education for family happiness, komitmen, kebahagiaan, perkawinan, keluarga.*

**Abstract:** *Keluarga merupakan pilar atau penyokong utama suatu bangsa. Kebahagiaan yang terwujud dalam kehidupan keluarga merupakan cerminan kesejahteraan suatu bangsa. Keretakan yang terjadi pada keluarga dapat pula menjadi cermin keretakan suatu bangsa. Perselingkuhan dan perceraian merupakan cerminan komitmen terhadap perkawinan yang rendah. Permasalahan yang terjadi pada keluarga berpengaruh buruk terhadap kesejahteraan psikologis semua anggota keluarga, termasuk anak-anak dan remaja. Gangguan perilaku (conduct disorder), gangguan penyesuaian diri, menurunnya prestasi anak-anak dan remaja di sekolah, merupakan indikator yang paling mudah diamati dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini merupakan rancangan kuasi eksperimen berupa pencegahan terhadap timbulnya masalah-masalah dalam keluarga, melalui program education for family happiness. Program ini dirancang khusus untuk mencegah masalah dalam keluarga yang berkaitan dengan menurunnya tingkat kebahagiaan dan komitmen perkawinan. Responden penelitian adalah ibu rumah tangga. Data penelitian dianalisis dengan teknik uji wilcoxon. Pemberian program education for family yang dilakukan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kebahagiaan perkawinan.*

### **PENDAHULUAN**

Keluarga merupakan pilar atau penyokong utama suatu bangsa. Kesejahteraan yang terwujud dalam kehidupan keluarga merupakan cerminan kesejahteraan suatu bangsa. Keretakan yang terjadi pada keluarga dapat pula menjadi cermin keretakan suatu bangsa.

Perkawinan merupakan gerbang awal menuju terbentuknya kehidupan keluarga. Tujuan perkawinan menurut Undang-Undang (UU) No.1 tahun 1974 adalah membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Mahaesa. Kenyataannya, perbedaan yang terjadi dalam kehidupan perkawinan mempengaruhi timbulnya konflik antara suami istri.

---

Konflik yang terjadi membawa dampak negatif pada kebahagiaan dan keharmonisan hubungan antara suami istri, bahkan pada tingkat yang berat, konflik dapat menyebabkan perkawinan berakhir pada perceraian.

Konflik perkawinan dan perceraian yang terjadi pada keluarga berpengaruh buruk terhadap kesejahteraan psikologis semua anggota keluarga, termasuk anak/remaja. Gangguan perilaku (*conduct disorder*), gangguan penyesuaian diri, menurunnya prestasi anak/remaja di sekolah, merupakan indikator yang paling mudah diamati dalam kehidupan sehari-hari.

Cukup banyak hasil penelitian yang menunjukkan bahwa konflik perkawinan dan perceraian membawa efek negatif pada semua anggota keluarga, terutama anak/remaja. Needle et al. (1990) meneliti secara longitudinal tiga kelompok subjek, yaitu, pertama, subjek dari keluarga yang bercerai pada masa kanak-kanak, kedua, subjek dari keluarga yang bercerai pada masa remaja dan ketiga, subjek yang mempunyai keluarga utuh hingga penelitian berakhir. Needle et al. memperoleh hasil yang menunjukkan bahwa perceraian orang tua yang terjadi pada saat anak berusia remaja membawa efek yang lebih berat. Hal ini dibuktikan dari tingginya konsumsi Narkotika, Psikotropika dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) dari subjek penelitian pada kelompok tersebut bila dibandingkan dengan dua kelompok yang lain. Penelitian lain yang juga mendukung adalah penelitian yang dilakukan oleh Doherty and Needle (1991) terhadap remaja di Minneapolis – St. Paul dengan mengambil data 12 bulan sebelum orang tua bercerai dan 5 bulan setelah bercerai. Kelompok kontrol adalah remaja-remaja dari keluarga lengkap sejak awal hingga akhir penelitian. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa anak laki-laki yang berasal dari keluarga utuh kemudian orang tuanya bercerai mengkonsumsi lebih banyak alkohol, marijuana, kokain dan obat-obatan lain. Penelitian Dong, et al. di Cina (2003) menunjukkan bahwa kemampuan penyesuaian diri anak-anak korban cerai lebih rendah dibanding anak-anak dari keluarga utuh. Anak-anak dari keluarga bercerai menunjukkan tingkat kecemasan yang lebih tinggi serta mengalami masalah perilaku (misalnya: perilaku kenakalan dan agresivitas, gangguan perhatian) bila dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga yang mempunyai orang tua lengkap.

Konflik orang tua juga berhubungan dengan munculnya masalah perilaku internal dan eksternal (Fauber et al., 1990, Buehler, et al., 1998), menyalahkan diri sendiri dan rasa malu pada anak (Grych and Fincham, 1993). Konflik yang terjadi sebelum orang tua bercerai menyebabkan banyaknya gangguan perilaku yang ditunjukkan oleh anak. Hasil meta-analisis terhadap 92 hasil penelitian dari Amato and Keith (1991) menemukan bahwa anak-anak dari keluarga utuh yang selalu menyaksikan orang tuanya berselisih menunjukkan skor penyesuaian dan konsep diri yang lebih rendah bila dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh maupun keluarga yang bercerai tapi jarang bertengkar/berselisih. Hasil penelitian lain yang menunjukkan pentingnya keharmonisan keluarga bagi perkembangan remaja adalah penelitian Trinidad et al. (2003). Trinidad menemukan bahwa keluarga yang harmonis merupakan salah satu faktor yang dapat mencegah atau mengurangi konsumsi remaja terhadap rokok dan NAPZA di Cina.

Menurunnya tingkat kebahagiaan/keharmonisan perkawinan dapat dilacak dari data statistik mengenai perceraian yang meningkat dari tahun ke tahun di kota-kota besar di Indonesia. Di Kota Makassar khususnya, kasus perceraian yang ditangani oleh Pengadilan Agama Makassar dalam lima tahun terakhir cenderung meningkat. Tahun 2000 sebanyak 524 kasus, tahun 2001 sebanyak 659 kasus, tahun 2002 sebanyak 577 kasus, tahun 2003 sebanyak 606 kasus, dan tahun 2004 sebanyak 661 kasus (Pengadilan Agama Makassar, 2005).

Konflik perkawinan yang terbukti dari tingginya kasus-kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) juga menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun di Indonesia. Data yang tercatat di salah satu LSM yang khusus menangani kasus-kasus KDRT di Bone, salah satu kabupaten di

Sulawesi Selatan (Harian Fajar 25 November 2005), menunjukkan peningkatan dalam empat tahun terakhir (92 kasus Tahun 2002, 99 kasus 2003, 112 kasus 2004, dan 335 kasus hingga November 2005).

Berdasarkan hasil analisis terhadap masalah-masalah yang dipaparkan sebelumnya, penulis menyimpulkan perlunya suatu program pendidikan sebagai bentuk persiapan sebelum pernikahan atau pendidikan pada masa awal pernikahan. Program pendidikan ini diharapkan dapat mencegah atau mengurangi masalah-masalah yang terjadi dalam kehidupan perkawinan/keluarga. Untuk mendukung upaya tersebut, selain melakukan telaah pustaka, penulis melakukan pengukuran kebutuhan (*need assesment*) yang bertujuan untuk mengetahui seberapa penting program tersebut diberikan bagi target subjek yang direncanakan akan menjadi peserta program.

Hasil analisis pengukuran kebutuhan (*need assesment*) yang dilakukan oleh penulis pada tanggal 6-9 januari 2006 menunjukkan bahwa 35 responden (data identitas responden terlampir) menyatakan pentingnya program persiapan mental sebelum pernikahan. Responden pada umumnya sependapat bahwa keluarga atau perkawinan merupakan institusi yang penting untuk menciptakan generasi, masyarakat dan bangsa yang berkualitas sehingga perlu disiapkan dengan baik, apalagi bila melihat adanya kecenderungan pergeseran dalam memandang sakralitas institusi perkawinan.

Penelitian ini merupakan suatu bentuk kepedulian terhadap masalah-masalah kemasyarakatan, khususnya masalah yang berkaitan dengan menurunnya tingkat kebahagiaan/keharmonisan kehidupan perkawinan/keluarga di Makassar. Sebagai bentuk prevensi terhadap timbulnya masalah-masalah keluarga, penelitian ini bermaksud menguji apakah program *education for family happiness efektif* dalam meningkatkan kebahagiaan perkawinan di Makassar?

#### **Tujuan Penelitian**

Sebagai bentuk pencegahan terhadap timbulnya masalah-masalah keluarga, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas program *education for family happiness* dalam meningkatkan kebahagiaan perkawinan di Makassar.

#### **Manfaat Penelitian**

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Peserta penelitian mendapatkan informasi dan pemahaman tambahan atau baru mengenai makna keluarga, peran/fungsi suami istri dalam keluarga, pengasuhan dan pendidikan anak, konflik perkawinan dan KDRT, serta komunikasi interpersonal dalam keluarga.
2. Peserta dapat mengkaji dan menyelesaikan kasus-kasus masalah keluarga yang dialami atau diamati melalui kegiatan diskusi bersama.
3. Program pemerintah untuk meningkatkan ketahanan keluarga dapat direalisasikan sehingga dapat diketahui dampaknya terhadap keluarga-keluarga di Parepare.

#### **Faktor Pendukung Penelitian**

1. Lembaga/instansi terkait yang memiliki program yang sejalan dengan program yang dirancang peneliti.
2. Individu/perorangan atau keluarga-keluarga yang memiliki semangat besar untuk meningkatkan kualitas keluarga dari waktu ke waktu.

#### **Faktor Penghambat Penelitian**

1. Nilai-nilai hedonisme yang semakin menggejala dalam masyarakat.
2. Ketersediaan untuk terlibat/mengikuti program.
3. Ketersediaan dana atau sponsor pendukung program/kegiatan.

## LANDASAN TEORI

Program *education for family happiness* yang dirancang merupakan program yang bersifat preventif terhadap masalah-masalah keluarga, seperti konflik perkawinan dan KDRT, perceraian, perselingkuhan, gangguan perilaku anak/remaja dan lain-lain yang diharapkan dapat dikurangi prevalensinya. Bila merujuk pada pendapat L'Abate (1990), program ini bersifat preventif karena akan menerapkan metode atau prosedur yang dirancang untuk meningkatkan kompetensi seseorang, baik sebagai individu, sebagai pasangan dan sebagai orangtua.

*Youth Relationships Project* (YRP) melakukan pelatihan asertivitas untuk mencegah kekerasan di London, Ontario, Canada (Jaffe et al., 1996). Program ini membantu wanita muda untuk memahami hak-haknya, memperhatikan keselamatan dirinya, serta mengekspresikan diri secara asertif. YRP juga dirancang untuk membangun kekuatan ketahanan, keterampilan mengatasi masalah dan meningkatkan penyelesaian konflik dengan tidak menggunakan kekerasan.

Uyun (2004) melakukan penelitian mengenai efektivitas pelatihan asertivitas untuk meningkatkan ketahanan istri terhadap tindak kekerasan suami. Hasil penelitian Uyun menunjukkan bahwa pelatihan asertivitas dapat meningkatkan ketahanan istri terhadap tindak kekerasan suami.

Pada dasarnya, program-program yang dirancang untuk mencegah timbulnya masalah dalam kehidupan pribadi, kelompok dan kemasyarakatan bisa berbentuk macam-macam. Namun dalam penelitian ini, program yang dirancang menggunakan pendekatan *primary prevention*. Pendekatan ini mempunyai 14 kriteria (L'Abate, 1990) sebagai berikut:

**Tabel 1. Kriteria Prevensi Primer**

<b>PRIMARY PREVENTION (PREVENSI PRIMER/UTAMA)</b>	
<b>Kriteria</b>	<b>Bersifat Proaktif dan praterapi</b>
1. Resiko	Rendah hingga sangat minim/kecil
2. <i>Reversibility</i>	Tinggi: 100% hingga 66%
3. Kemungkinan macet/terhenti	Rendah, meski punya potensi
4. Populasi	Bersifat nonklinis
5. Kemampuan belajar	Tinggi
6. Tujuan	Meningkatkan kompetensi dan mengurangi kemungkinan kemacetan/kegagalan
7. Keterlibatan	Bersifat sukarela
8. Rekomendasi	Membawa manfaat dan akan menimbulkan kesenangan
9. Biaya yang dibutuhkan	Sedikit
10. Efektivitas	Tinggi (menjadi pertanyaan yang perlu dijawab)
11. Personalia	Sukarelawan dan pre- dan paraprofessional
12. Tipe intervensi	Umum, pembelajaran, penguatan dan pengayaan
13. Tingkat Struktur	Tinggi
14. Tingkat spesifikasi	Umum dan sesuai topik

Hasil-hasil penelitian eksperimental mengenai program prevensi dan tritmen bagi anak-anak dari keluarga bercerai menunjukkan hasil yang positif dalam mengurangi masalah-masalah

yang dialami anak sebagai akibat konflik dan perceraian orangtua (Pedro-Carrol, J.L. and Cowen, E.L. 1985; Alpert-Gillis, L.J., Pedro-Carroll, J.L., and Cowen, E.L. 1989; Stolberg, A.L, and Mahler, J.,1994; Wolchik et al. 2000).

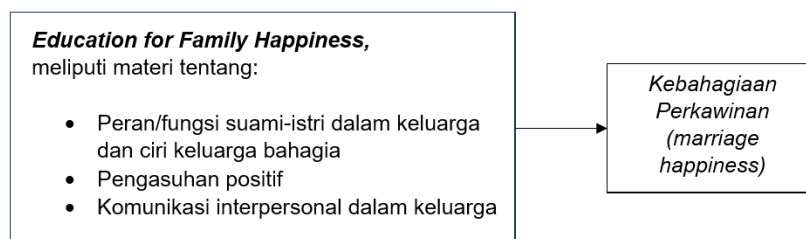
Faktor lain yang menjadi pertimbangan mendasar bagi perlunya pelaksanaan program ini adalah pendapat King (dalam Fisher, 1986), yang menyatakan bahwa informasi dapat mengarahkan seseorang pada perilaku pencapaian tujuan seperti yang diinginkannya. Selain itu, informasi juga dapat membantu seseorang dalam mengatasi masalah yang dihadapi, serta membuat seseorang menjadi lebih siap menghadapi suatu situasi atau keadaan yang belum dikenalnya.

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, program *education for family happiness* berisi materi-materi: 1) makna keluarga; 2) peran/fungsi suami istri dalam keluarga; 3) pengasuhan dan pendidikan anak; 4) konflik perkawinan dan KDRT; 5) komunikasi interpersonal dalam keluarga.

Pemilihan materi-materi yang diberikan dalam program tersebut didasarkan pada banyaknya masalah dalam kehidupan perkawinan yang disebabkan oleh lima hal tersebut. Selain itu, pemilihan materi juga didukung oleh hasil pengukuran kebutuhan yang telah dilakukan pada 35 responden pada tanggal 6-9 Januari 2006 di Makassar.

Berikut ini adalah diagram program *education for family happiness* yang merupakan alur pemikiran dalam penelitian ini.



Gambar 1. Alur Pemikiran Penelitian

## Gambar 1. Alur Pemikiran Penelitian

### Variabel Independen

*Education for Family Happiness*, meliputi pemberian materi:

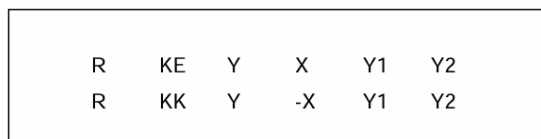
1. Peran/fungsi suami-istri dalam keluarga dan ciri keluarga Bahagia
2. Pengasuhan positif
3. Komunikasi interpersonal dalam keluarga

### Variabel Dependen

1. *Marriage happiness* (kebahagiaan perkawinan)
2. Komitmen Perkawinan

### Desain Penelitian

Desain atau rancangan penelitian ini adalah menggunakan: *Pre-test post test control group design* (Latipun, 2004).



Gambar 2: Desain Penelitian

## Gambar 2. Desain Penelitian

Keterangan gambar:

- R = Random  
 KE = Kelompok Eksperimen  
 KK = Kelompok Kontrol  
 Y = Pengukuran awal  
 Y1 = Pengukuran akhir  
 Y2 = Pengukuran lanjutan setelah 6 bulan  
 X = Perlakuan  
 -X = Tanpa Perlakuan

### Prosedur Penelitian

1. Peneliti melakukan perekrutan subjek penelitian melalui pengumuman yang secara langsung kepada target subjek yang diharapkan.
2. Setelah subjek terjaring sesuai jumlah yang dibutuhkan, masing-masing dikelompokkan secara acak pada kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol.
3. Setelah subjek terbagi dalam kelompok kontrol dan eksperimen, semua subjek diberi tes awal.
4. Kelompok kontrol diberi *placebo* (kegiatan yang dapat meningkatkan motivasi mereka untuk tetap merasa terlibat dalam penelitian) selama waktu penelitian berlangsung.
5. Kelompok eksperimen mengikuti program *education for family happiness* yang diselenggarakan selama dua kali seminggu (selama 90 menit tiap pertemuan) dalam satu bulan.

**Tabel 2. Kegiatan yang dilakukan selama proses penelitian**

Waktu Pelaksanaan	Kegiatan
Pertemuan I	Pengisian Surat Persetujuan Penelitian dan penjelasan mengenai penelitian
Pertemuan II	Tes Awal
Pertemuan III	Ceramah dan Diskusi Makna Keluarga dan perkawinan
Pertemuan IV	Ceramah dan Diskusi Peran/fungsi suami-istri dalam keluarga serta ciri keluarga bahagia
Pertemuan V	Pemutaran film
Pertemuan VI	Ceramah dan Diskusi Pengasuhan positif
Pertemuan VII	Ceramah dan Diskusi Literasi keuangan
Pertemuan VIII	Konflik perkawinan
Pertemuan IX	KDRT
Pertemuan X	Komunikasi interpersonal dalam keluarga
Pertemuan XI	Tes Akhir dan Family Gathering semua subjek penelitian

**Gambar 3. Tabel Kegiatan Yang Dilakukan Selama Proses Penelitian**

Catatan: setiap selesai pertemuan, peserta diberi lembar evaluasi terhadap pertemuan yang berlangsung pada saat itu.

6. Setelah subjek pada kelompok eksperimen menyelesaikan program, kedua kelompok diberikan tes akhir dan lembar evaluasi terhadap proses penelitian secara keseluruhan dilanjutkan dengan kegiatan rekreasi bersama anggota keluarga (semua subjek penelitian).
7. Tes lanjutan diberikan kepada kelompok eksperimen setelah 3 bulan program yang diberikan selesai dilaksanakan (*follow up*).

### Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pasangan yang telah menikah selama minimal 2 tahun lamanya, memiliki anak, berusia 30-60 tahun, salah satu atau kedua pasangan suami istri memiliki pekerjaan tetap, tinggal satu kota di Parepare dan menyatakan kesediaan untuk terlibat secara penuh pada proses penelitian.

### Instrumen Penelitian

Alat-alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Surat Persetujuan Penelitian.  
Surat persetujuan penelitian diberikan pada subjek sebelum mengikuti penelitian. Surat persetujuan penelitian ini merupakan pernyataan kesediaan subjek untuk mengikuti seluruh prosedur penelitian dengan segala keuntungan dan resiko yang akan dialami.
2. Skala Kebahagiaan Perkawinan yang disusun oleh peneliti. Instrumen ini diberikan pada saat tes awal dan tes akhir, serta enam bulan setelah program selesai diselenggarakan.
3. Daftar Isian tentang pengetahuan mengenai materi yang diberikan. Instrumen ini diberikan pada saat tes awal dan tes akhir.
4. Buku Materi *Program Education for Family Happiness* yang disiapkan dan didesain khusus oleh peneliti.
5. Film-film tema keluarga yang relevan dengan penelitian.
6. Lembar Evaluasi terhadap program yang dijalankan.

### Teknik Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis non-parametrik yaitu *Uji Wilcoxon* dengan menggunakan program komputer IBM SPSS Statistics Versi 27,0.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Subjek penelitian adalah pasangan yang telah menikah selama minimal 2 tahun lamanya, memiliki anak, berusia 30-60 tahun, salah satu atau kedua pasangan suami istri memiliki pekerjaan tetap, tinggal satu kota di Parepare dan menyatakan kesediaan untuk terlibat secara penuh pada proses penelitian. Penelitian ini dilakukan terhadap dua kelompok yang diujikan dengan menggunakan true-eksperimen, dengan *Pretest-Posttest Control Group Design*. *Pretest* dilakukan untuk mengetahui kebahagiaan perkawinan partisipan sebelum diberikan perlakuan dengan pemberian program, sedangkan *posttest* untuk mengetahui apakah terdapat peningkatan kebahagiaan perkawinan setelah diberikan perlakuan.

Data dikumpulkan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan dokumentasi. Sebanyak 22 orang memberikan jawaban atas pertanyaan kuesioner yang membahas terkait kebahagiaan perkawinan. Instrumen dengan 6 pertanyaan soal *pretest* dan 6 soal *posttest*. Selanjutnya, pengujian hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik analisis non-parametrik yaitu *Uji Wilcoxon* dengan bantuan program SPSS 27.0 for Windows. Pengujian dilakukan dengan

pengujian pada data *Pre Test* Kelompok Eksperimen dengan *Post Test* Kelompok Eksperimen. Selanjutnya, data *Pre Test* Kelompok Kontrol dengan data *Post Test* Kelompok Kontrol Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel. 3 Hasil Analisis Kelompok Eksperimen**

Test Statistics	
Z	-0.302
Asymp. Sig. (2-tailed)	0.763

Hasil analisis kelompok eksperimen pada tabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $p = 0,763$ . Kaidah yang digunakan adalah jika signifikansi di atas 0,05 ( $p > 0,05$ ) maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *Pre-test* dan *Post-test*.

**Tabel. 4 Hasil Analisis Kelompok Kontrol**

Test Statistics	
Z	-1.342
Asymp. Sig. (2-tailed)	.180

Hasil analisis kelompok kontrol pada tabel menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar  $p = 0,180$ . Kaidah yang digunakan adalah jika signifikansi di atas 0,05 ( $p > 0,05$ ) maka hipotesis dalam penelitian ini ditolak bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara hasil *Pre-test* dan *Post-test*.

Berdasarkan hasil uji hipotesis, program *education for family happiness* belum dapat dibuktikan efektif meningkatkan kebahagiaan perkawinan pada partisipan penelitian berdasarkan pengukuran ini. Neumann, Wagner, Remor (2018) mengemukakan bahwa perubahan pada kepuasan perkawinan sering membutuhkan intervensi berulang dan pemantauan *follow up*, sehingga program singkat dengan sedikit sesi dapat menghasilkan perubahan yang terlalu kecil untuk terdeteksi secara signifikan dalam jangka pendek.

Dalam penelitian ini, jumlah partisipan yang terbatas (22 orang) dan variasi karakteristik pasangan (usia 30–60 tahun, sudah memiliki anak, serta beban peran yang beragam) dapat menurunkan kekuatan uji Wilcoxon untuk mendeteksi perubahan kebahagiaan perkawinan, sehingga nilai  $p$  pada kelompok eksperimen ( $p = 0,763$ ) dan kontrol ( $p = 0,180$ ) tetap berada di atas 0,05. Namun, pada nilai *mean* dapat dilihat bahwa nilai *post-test* memiliki hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan sebelum pelaksanaan program *education for family happiness*. Hal ini menunjukkan adanya perubahan positif pada beberapa individu.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pemberian program *education for family* yang dilakukan tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan kebahagiaan perkawinan.

Kelompok perlakuan tidak mengalami peningkatan kebahagiaan setelah mendapatkan

program.

## PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu jalannya penelitian ini.



Gambar 4. Kegiatan Penelitian



**Gambar 5. Kegiatan Penelitian**

### DAFTAR REFERENSI

- Alpert-Gillis, L.J., Pedro-Carroll, J.L., and Cowen, E.L. 1989. The Children Of Divorce Intervention Program: Development, Implementation, and Evaluation of a Program for Young Urban Children. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*, 57(5), 583-589.
- Amato, P. R. and Keith, B. 1991. Parental Divorce and the Well-Being of Children: A Meta-analysis. *Psychological Bulletin*, 55, 23-28.
- Buehler, C., Krishnakumar, A., Stone, G., Anthony, C., Pemberton, S., Gerard, J. and Barber, B.K. 1998. Interparental Conflict Styles and Youth Problem Behavior: A Two-sample Replication Study. *Journal of Marriage and the Family*, 60, 119-132.
- Doherty, W.J. and Needle, R.H. 1991. Psychological Adjustment and Substance Use among Adolescence Before and After a Parental Divorce. *Child Development*, 62, 328-337.
- Dong, Q., Wang, Y., and Ollendick. 2002. Consequences of Divorce on the Adjustment of Children in China. *Journal of Clinical Child and Adolescent Psychology*, 31(1), 101-110.
- Fauber, R., Forehand, R., Thomas, A. and Wierson, M. 1990. A Mediational Model of the Impact of Marital Conflict on Adolescent Adjustment in Intact and Divorced Families: The Role of Distrupted Parenting. *Child Development*, 61, 1112-1123.
- Fisher, B.A. 1986. *Teori-Teori Komunikasi*. Terjemahan. Bandung: Remaja Karya
- Grych, J., and Fincham, F. 1993. Children's appraisal of Marital Conflict: Initial Investigations of the Cognitive-Contextual Framework. *Child Development*, 64, 215-230.
- Harian Fajar. 25 November 2005. *Kekerasan terhadap Perempuan Meningkat*. Makassar: PT. Media Fajar.
- Jaffe, P.G., Lemon, N.K.D., Sandler, J. and Wolfe, D.A. 1996. *Working Together to End Domestic Violence*. Tampa, Florida: Mancorp Publishing, Inc.
- Latipun. 2004. *Psikologi Eksperimen*. Malang: UMM Press.
- L'Abate, L. 1990. *Building Family Competence: Primary and Secondary Prevention Strategies*. New Delhi: Sage Publications.
- Needle, R.H., Su, S.S., and Doherty, W.J. 1990. Divorce, Remarriage, and Adolescent Substance Use: A Prospective Longitudinal Study. *Journal of Marriage and the Family*, 52, 157-169.
- Neumann, A. P., Wagner, A. and Remor, E. 2018. Couple relationship education program "Living as Partners": evaluation of effectson marital quality and conflict. *Psicologia: Reflexão e Crítica*, 31(26), 1-13.
- Pedro-Carrol, J.L. and Cowen, E.L. 1985. The Children of Divorce Intervention Program: An

- 
- Investigation of the Efficacy of a School-Based Prevention Program. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*, 53(5), 603-611.
- Stolberg, A.L, and Mahler, J. 1994. Enhancing Treatment Gains in a School-Based Intervention for Children of Divorce Through Skill Training, Parental Involvement, and Transfer Procedures. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*, 62(1), 147-156.
- Trinidad, D.R., Chou, C., Unger, J.B., Johnson, C.A. and Li, Y. 2003. Family Harmony as a Protective Factor Against Adolescent Tobacco and Alcohol Use in Wuhan, China. *Substance Use & Misuse*, 38(8), 1159 -1171.
- Uyun, Q. 2004. Pelatihan Asertivitas untuk Meningkatkan Ketahanan Istri terhadap Tindak Kekerasan Suami. *Tesis* (Tidak diterbitkan). Yogyakarta: Program Pascasarjana UGM.
- Wolchik, S.A., West, S.G., Sandler, I.N., Tein, J-Y., Coatsworth, D., Lengua, L., Weiss, L., Anderson, E.R., Greene, S.M., and Griffin, W.A. 2000. An Experimental Evaluation of Theory – Based Mother and Mother – Child Programs for Children of Divorce. *Journal of Counseling and Clinical Psychology*, 68(5), 843-856.
- . Undang-undang Perkawinan.di Indonesia. Dilengkapi Kompilasi Hukum Islam di Indonesia. Surabaya: Arkola.